

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Kepatuhan Perawat terhadap SOP Pemasangan Infus di Unit Gawat Darurat: Studi *Cross - sectional* di Rumah Sakit Umum di Kupang, Indonesia.

*Nurses' Compliance with SOPs for Infusion Installation in the Emergency Unit: A Cross-sectional Study at a General Hospital in Kupang, Indonesia.*

**Firman Mangara Tua Siallagan, Anderias Umbu Roga\*, Fransiskus G. Mado, Apris Adu,  
Pius Weraman**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Received: 07 Jul 2025  
Revised: 25 Jul 2025  
Accepted: 02 Agu 2025

### ABSTRACT / ABSTRAK

*A hospital is health service facility that provides comprehensive individual health services that provide a variety of services, including inpatient, outpatient, and emergency services. In addition, there needs to be strict supervision as a first step to discipline nurses in compliance with the SOP of patients falling in providing nursing care at any time and to each patient. The study aims to analyze the level of nurse compliance with the installation of infusions SOP in the emergency room of Mamami Hospital. The type of research used is quantitative analysis using a cross-sectional design. The location of the research is at the emergency room of Mamami General Hospital, Kupang City. The research sample was 25 samples using the total sampling method. The results of the study showed that there was no relationship between education ( $p$ -value = 0.820), and length of service ( $p$ -value = 0.443) with nurses' compliance in implementing IV SOP in the ER. While there was a relationship between knowledge ( $p$ -value = 0.019), workload ( $p$ -value = 0.035), attitude ( $p$ -value = 0.025) and nurse support ( $p$ -value = 0.025) with nurses' compliance in implementing IV SOP in the ER of Mamami Hospital. Nurses in the emergency room can increase compliance, especially those related to the SOP for infusion installation, it is hoped that hospitals will provide education related to the SOP for infusion installation to nurses in order to increase nurses' awareness in complying with SOPs and this research can be a good learning material for students related to nurse compliance.*

**Keywords:** *Compliance, Nurses, SOP, Emergency Room*

Kepatuhan perawat terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan aspek krusial dalam menjamin keselamatan dan mutu pelayanan kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus di IGD RSUD Mamami Kota Kupang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross - sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perawat yang diambil secara *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan observasi langsung, serta dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ( $p=0,820$ ) dan masa kerja ( $p=0,443$ ) dengan kepatuhan perawat. Sebaliknya, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,019$ ), beban kerja ( $p=0,035$ ), sikap ( $p=0,025$ ), dan dukungan sesama perawat ( $p=0,025$ ) dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pemasangan infus. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan kerja sama antarperawat untuk mendukung kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** Kepatuhan, Perawat, SOP, IGD

### Corresponding Author:

Name : Anderias Umbu Roga  
Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia  
Address : Jl. Adisucipto, Penfui, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email : anderias\_umburoga@staf.undana.ac.id

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan layanan secara paripurna, meliputi pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Permenkes RI, 2018). Dalam sistem pelayanan tersebut, unit Instalasi Gawat Darurat (IGD) berperan sebagai garda terdepan dalam menangani kasus-kasus medis akut. Kualitas pelayanan di IGD sangat bergantung pada sumber daya manusia, terutama perawat, yang memiliki tanggung jawab besar dalam tindakan-tindakan keperawatan yang bersifat invasif seperti pemasangan infus. Oleh karena itu, keberadaan kebijakan dan standar operasional prosedur (SOP) menjadi sangat penting untuk menjamin mutu dan keselamatan pasien.

Salah satu tantangan utama dalam pelayanan keperawatan adalah rendahnya tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP yang telah ditetapkan. Kepatuhan perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, pengetahuan, sikap, serta faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan dukungan sosial (Dachirin, 2019; Amalia, Karmila & DND, 2023). Dalam konteks pemasangan infus, tindakan ini tidak hanya merupakan prosedur rutin tetapi juga mengandung risiko tinggi, seperti terjadinya infeksi nosokomial dan flebitis apabila tidak dilakukan sesuai standar (Muhajirin & Rowi, 2018; Hutapea et al., 2019). Bahkan, sebanyak 70% pasien rawat inap menerima terapi infus, menjadikan tindakan ini sangat krusial (Jeli & Maria, 2014).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelanggaran SOP dalam pemasangan infus berkontribusi terhadap tingginya kejadian infeksi nosokomial seperti phlebitis (Rahmawati, Marliany & Sukmawati, 2020). Hal ini menandakan bahwa kepatuhan perawat terhadap SOP merupakan cerminan profesionalisme dan mutu pelayanan keperawatan. Di sisi lain, literatur juga mencatat bahwa faktor-faktor seperti kurangnya sosialisasi SOP, beban kerja tinggi, dan dukungan rekan sejawat yang lemah dapat menurunkan kepatuhan perawat (Pagala, Shaluhiah & Widjasena, 2012; Nitinegari et al., 2025). Oleh karena itu, evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat perlu dilakukan secara sistematis, khususnya di ruang IGD yang memiliki tingkat tekanan kerja tinggi.

Rumah Sakit Umum Mamami di Kota Kupang merupakan salah satu rumah sakit swasta yang berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat. IGD RSUD Mamami menunjukkan tren peningkatan jumlah kunjungan, yakni dari 23.009 (2022) menjadi 46.852 kunjungan (2024), menandakan tingginya tuntutan terhadap layanan cepat dan berkualitas. Dengan tingginya intensitas pelayanan, kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dan ditingkatkan. Terlebih, keterbatasan jumlah perawat dan variabilitas pengalaman kerja dapat memengaruhi konsistensi penerapan prosedur standar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan standar operasional prosedur pemasangan infus di ruang IGD RSUD Mamami Kota Kupang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat, seperti pengetahuan, sikap, beban kerja, masa kerja, pendidikan, dan dukungan sejawat. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen rumah sakit dalam merancang intervensi peningkatan mutu layanan keperawatan berbasis bukti.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional menggunakan desain *cross sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu untuk menilai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, beban kerja, masa kerja, tingkat pendidikan, dan dukungan sesama perawat dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Mamami Kota Kupang. Penelitian dilaksanakan di IGD RSU Mamami, Kota Kupang, selama bulan April hingga Mei tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di IGD RSU Mamami yang berjumlah 25 orang, dan seluruh populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik total sampling, karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan diberikan langsung kepada responden. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tindakan pemasangan infus untuk memperkuat validitas data yang diperoleh dari kuesioner.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan masing-masing variabel, serta secara bivariat dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru, dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi serta tabel distribusi frekuensi dan tabel silang yang menggambarkan hubungan antarvariabel secara sistematis. Penelitian ini telah melalui proses uji kelayakan etik dan telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian FKM UNDANA, dengan Nomor: 00769/KEPK FKM UNDANA/ 2025. Seluruh responden diberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta hak mereka sebagai partisipan melalui formulir *informed consent* sebelum pengisian kuesioner dilakukan. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, tanpa paksaan, dan peneliti menjamin bahwa seluruh data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan pelaporan akademik sesuai prinsip etika penelitian kesehatan.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 14 orang (56,0%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 11 orang (44,0%). Hal ini menunjukkan bahwa peran perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Mamami Kota Kupang lebih banyak diisi oleh tenaga keperawatan perempuan. Dari sisi usia, sebagian besar responden berada dalam rentang usia produktif 26–35 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (88,0%), sementara sisanya berusia 36–45 tahun sebanyak 3 orang (12,0%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tenaga keperawatan di IGD didominasi oleh kelompok usia muda-dewasa yang secara umum memiliki kemampuan fisik dan adaptasi kerja yang masih optimal untuk bekerja dalam kondisi gawat darurat. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan profesi keperawatan (Ners), yaitu sebanyak 17 orang (68,0%). Sebanyak 7 responden (28,0%) merupakan lulusan

sarjana keperawatan (S1) tanpa profesi, dan hanya 1 responden (4,0%) yang berpendidikan diploma (D3). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat yang bertugas di IGD RSU Mamami telah memiliki kualifikasi profesional yang memadai, yang diharapkan mendukung kompetensi dan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur dalam pelaksanaan tugas keperawatan, khususnya pemasangan infus.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	44,0
	Perempuan	14	56,0
Usia (tahun)	26-35	22	88,0
	36-45	3	12,0
Pendidikan	Diploma (D3)	1	4,0
	Sarjana (S1)	7	28,0
	Profesi perawat (Nurse)	17	68,0
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2025

**Tabel 2.** Analisis Univariat

Variabel		n	%
Pengetahuan	Baik	10	40
	Cukup	9	36
	Kurang	6	24
Beban Kerja	Berat	10	40
	Sedang	9	36
	Ringan	6	24
Masa Kerja (tahun)	1-4	18	72
	>4	7	28
Sikap	Baik	20	80
	Cukup	3	12
	Kurang Baik	2	8
Dukungan Sesama Perawat	Mendukung	20	80
	Netral	3	12
	Tidak Mendukung	2	8
Kepatuhan Perawat	Patuh	19	76
	Kurang Patuh	6	24
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan, sebanyak 10 responden (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus, sementara 9 responden (36%) memiliki pengetahuan cukup, dan 6 responden (24%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Pada variabel beban kerja, diketahui bahwa 10

responden (40%) merasakan beban kerja yang berat, 9 responden (36%) merasakan beban kerja sedang, dan 6 responden (24%) merasakan beban kerja ringan. Distribusi berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja 1–4 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (72%), sedangkan sisanya sebanyak 7 orang (28%) telah bekerja lebih dari 4 tahun. Dari segi sikap terhadap pelaksanaan SOP, mayoritas responden menunjukkan sikap baik, yaitu sebanyak 20 orang (80%). Sementara itu, 3 responden (12%) menunjukkan sikap cukup, dan hanya 2 orang (8%) yang menunjukkan sikap kurang baik. Pada variabel dukungan sesama perawat, ditemukan bahwa 20 responden (80%) merasa mendapat dukungan dari rekan sejawat, 3 responden (12%) menyatakan netral, dan 2 responden (8%) merasa tidak mendapatkan dukungan. Terakhir, berdasarkan data kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pemasangan infus, mayoritas responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik, yaitu sebanyak 19 orang (76%), sedangkan 6 responden (24%) dikategorikan kurang patuh.

**Tabel 3.** Analisis Bivariat

Variabel		Kepatuhan Perawat		Total n (%)	<i>p-Value</i>
		Patuh n (%)	Kurang Patuh n (%)		
Pengetahuan	Baik	9(90,0)	1(10,0)	10(100)	0,019
	Cukup	8(88,9)	1(11,1)	9(100)	
	Kurang	2(33,3)	4(66,7)	6(100)	
Pendidikan	Diploma (D3)	1(100)	0(0,0)	1(100)	0,820
	Sarjana (S1)	5(71,4)	2(28,6)	7(100)	
	Profesi (Ns)	13(76,5)	4(23,5)	17(100)	
Masa Kerja	1–4 tahun	13(72,2)	5(27,8)	18(100)	0,443
	> 4 tahun	6(85,7)	1(14,3)	7(100)	
Beban Kerja	Ringan	5(83,3)	1(16,7)	6(100)	0,035
	Sedang	9(100)	0(0,0)	9(100)	
	Berat	5(50,0)	5(50,0)	10(100)	
Sikap	Baik	17(85,0)	3(15,0)	20(100)	0,025
	Cukup	2(66,7)	1(33,3)	3(100)	
	Kurang	0(0,0)	2(100)	2(100)	
Dukungan Sesama Perawat	Mendukung	17(85,0)	3(15,0)	20(100)	0,025
	Netral	2(66,7)	1(33,3)	3(100)	
	Tidak Mendukung	0(0,0)	2(100)	2(100)	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus di IGD RSUD Mamami Kupang, diperoleh bahwa dari total 25 responden, sebanyak 19 perawat (76%) tergolong patuh dan 6 perawat (24%) tergolong kurang patuh. Pada variabel pengetahuan, perawat yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar patuh, yaitu 9 orang (90%) dan hanya 1 orang (10%) yang tidak patuh; *p-value* = 0,019 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan. Untuk variabel pendidikan, tingkat kepatuhan tertinggi ditemukan pada perawat dengan pendidikan diploma (100%),

diikuti profesi Ners sebanyak 13 orang (76,5%) yang patuh, sedangkan sarjana (S1) sebanyak 5 orang (71,4%) yang patuh; namun tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan kepatuhan dengan nilai  $p = 0,820$ . Variabel masa kerja menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari 4 tahun lebih patuh (85,7%) dibandingkan dengan yang bekerja 1-4 tahun (72,2%), tetapi secara statistik tidak signifikan ( $p = 0,443$ ).

Pada variabel beban kerja, ditemukan bahwa seluruh perawat dengan beban kerja sedang patuh (100%), sedangkan pada beban kerja berat, hanya 5 orang (50%) yang patuh; nilai  $p = 0,035$  menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Sementara itu, untuk variabel sikap, dari 20 perawat yang memiliki sikap baik, 17 orang (85%) patuh, dan dari 2 perawat yang bersikap kurang, semuanya tidak patuh; nilai  $p = 0,025$  yang berarti sikap perawat berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan. Terakhir, pada variabel dukungan sesama perawat, seluruh perawat yang tidak mendapat dukungan (100%) tidak patuh, sedangkan dari 20 perawat yang merasa mendapat dukungan, 17 orang (85%) patuh; nilai  $p = 0,025$  menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sesama perawat dengan kepatuhan terhadap SOP pemasangan infus. Dengan demikian, faktor-faktor yang terbukti berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan adalah pengetahuan, beban kerja, sikap, dan dukungan sesama perawat, sedangkan pendidikan dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor internal penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam penerapan prosedur klinis seperti pemasangan infus. Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai prosedur pemasangan infus cenderung lebih memahami langkah-langkah yang harus dilakukan sesuai SOP, risiko yang dapat timbul akibat kesalahan prosedur, serta pentingnya sterilisasi dan keselamatan pasien (Sari, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik cenderung melakukan prosedur pemasangan infus sesuai urutan SOP, seperti mencuci tangan sebelum tindakan, menggunakan APD, dan melakukan fiksasi jarum dengan tepat. Namun, beberapa perawat dengan pengetahuan kurang tampak melewatkan beberapa langkah penting, seperti tidak mencuci tangan ulang setelah kontak dengan pasien, atau tidak mencatat pelaksanaan tindakan di rekam medis. Hal ini sejalan dengan temuan pada Tabel 3, yang menunjukkan bahwa dari 10 perawat dengan pengetahuan baik, sebanyak 9 orang (90%) tergolong patuh dalam menjalankan SOP pemasangan infus, sedangkan dari 6 perawat dengan pengetahuan kurang, hanya 2 orang (33,3%) yang patuh dan 4 orang (66,7%) tidak patuh. Temuan ini menguatkan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam mendorong kepatuhan prosedural perawat (Lihat Tabel 3).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pringgayuda, Hasanah and Daniah, 2021) dan penelitian oleh yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan dalam pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong perawat lebih sadar dan berhati-hati dalam melakukan tindakan keperawatan invasif seperti pemasangan infus (Sari and Bambang, 2023). Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan di Banjarmasin menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pemasangan infus, dengan nilai  $p > 0,05$  (Cintya, Chrismilasari and Maratning, 2018). Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat bukan satu-satunya faktor penentu kepatuhan, meskipun pengetahuan yang baik tetap merupakan prasyarat penting. Ketidakepatuhan bisa saja terjadi meskipun pengetahuan sudah tinggi, karena adanya tekanan waktu, banyaknya pasien di IGD, kelelahan, atau ketidakersediaan alat yang sesuai SOP.

### **Pendidikan**

Secara teoritis, pendidikan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan kompetensi individu dalam melaksanakan tugas profesinya. Dalam konteks keperawatan, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat, maka semakin besar kemungkinan ia memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami standar operasional prosedur (SOP), termasuk pemasangan infus. Pendidikan tinggi juga diharapkan dapat membentuk sikap profesional dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam praktik keperawatan sehari-hari. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pemasangan infus di IGD RSUD Mamami, dengan nilai  $p$ -value sebesar 0,820. Meskipun sebagian besar responden merupakan lulusan profesi keperawatan (Ners), kepatuhan tidak secara eksklusif ditunjukkan oleh kelompok ini. Bahkan, satu-satunya perawat dengan latar belakang pendidikan D3 justru menunjukkan kepatuhan penuh terhadap prosedur. Hasil observasi juga memperkuat hal ini, di mana tidak semua perawat dengan pendidikan tinggi menunjukkan praktik yang konsisten sesuai SOP (Lihat Tabel 3).

Temuan ini sejalan dengan penelitian di Manado yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan perawat, dengan  $p$  - value = 0,620 (Sabanari, Yahya dan Talibo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan, karena kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, beban kerja, dan budaya kerja di lingkungan rumah sakit. Sebaliknya, studi lain oleh Handayani dan Lisum (2020) dalam *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan kepatuhan dalam pemantauan infus, di mana perawat lulusan D3 justru menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan lulusan S1. Hal ini dapat dijelaskan oleh pendekatan pendidikan vokasional D3 yang lebih menekankan aspek praktik klinis langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan penting dalam membentuk kompetensi dasar seorang perawat, tingkat pendidikan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan terhadap SOP. Dibutuhkan pendekatan lain seperti supervisi rutin, pelatihan praktis berkelanjutan, dan pembinaan perilaku kerja agar perawat dari berbagai latar belakang pendidikan tetap menjaga standar praktik yang konsisten.

### **Beban Kerja**

Beban kerja merupakan keadaan dimana pekerja dihadapkan pada tugas yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Beban kerja berlebih dan beban kerja terlalu sedikit merupakan pembangkit stress (Rafini and Rahmayanti, 2025). Hal ini menyebabkan bahwa semakin tinggi beban kerja perawat rumah sakit maka semakin rendah kualitas pelayanan (Oktaviola, Widiarini and Marsant, 2023). Observasi lapangan memperlihatkan bahwa perawat yang bertugas saat kunjungan pasien tinggi tampak lebih terburu - buru dalam memasang

infus. Hal ini berpotensi menyebabkan langkah – langkah SOP terlewat. Sebaliknya, pada saat beban kerja lebih ringan, perawat dapat menjalankan prosedur dengan lebih lengkap dan tenang. Ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh nyata terhadap kualitas penerapan SOP (Lihat Tabel 3).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di RS Tk II Moh Ridwan Meuraksa yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dan ketepatan pemberian cairan infus. Sebanyak 57,1% perawat dengan beban kerja yang berat dominan memberikan tindakan infus secara tidak tepat. Hal ini dapat terjadi karena biasanya perawat dituntut bukan saja mengerjakan pemasangan infus tapi melakukan pengantaran pasien ke radiologi, mengirim sampel ke laboratorium meminjam alat medis dari ruangan lain, dan sebagainya (Ardiyanti and Anisah, 2023). Penelitian lain yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa beban kerja tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan karena dalam memberikan pelayanan kesehatan ada pembatasan pengunjung sehingga dapat mengurangi beban kerja perawat (Imron, Maulidia and Dafir F, 2022). Selain itu juga penelitian yang dilakukan di Kota Denpasar tahun 2020 juga menunjukkan bahwa beban tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan anantara beban kerja dan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar ( $p=0,734$ ). Hal ini dapat terjadi karena beban kerja perawat yang bisa berubah-ubah tergantung pada karakteristik unit kerja serta tipe pasien yang dilayani (Prasnyana and Muliawan, 2021).

### **Masa Kerja**

Masa kerja (lama bekerja) merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seorang pegawai lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seorang pegawai akan merasa nyaman dengan pekerjaannya (Jayanti and Dewi, 2021). Hasil observasi terhadap perawat yang sudah lama bekerja menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih percaya diri dalam memasang infus, namun tidak selalu mengikuti semua langkah SOP secara sistematis. Sebaliknya, perawat baru lebih berhati-hati dan terlihat masih berpegang teguh pada prosedur tertulis. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja bisa memberi dampak positif atau negatif tergantung pada sikap kerja individu (Lihat Tabel 3).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di ruangan Baitul Izzah Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan perawat terhadap SOP pemasangan infus dengan nilai  $p\ value = 1,000$  (Suudi, Sari and Issroviatiningrum, 2025). Begitupun penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember yang membuktikan bahwa secara statistik ( $p\ value = 0,175$ ) bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tetap pemasangan infus di ruang rawat inap puskesmas Puger (Asih, 2018). Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan di Jakarta Timur membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan ( $p\ value = 0,017$ ) antara masa kerja dan kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD (Restu, 2019). Begitupula penelitian di Manado juga membuktikan hal yang sama bahwa dengan masa kerja perawat  $\geq 3$  tahun menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi sebesar 72,4% dalam melaksanakan standar asuhan keperawatan (Sabanari, Yahya and Talibo, 2025).

## Sikap

Sikap adalah persepsi seseorang tentang cara tanggap didalam pekerjaannya yang diukur dari sikap positif (mendukung) maupun sikap negatif (tidak mendukung). Pendapat lain, sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa (MRL, Jaya and Mahendra, 2019). Perawat dengan sikap positif tampak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti prosedur secara lengkap dan memperhatikan kenyamanan pasien. Observasi menunjukkan bahwa mereka juga sering memberikan penjelasan kepada pasien sebelum tindakan, yang merupakan bagian dari SOP. Sementara itu, perawat yang menunjukkan sikap kurang mendukung cenderung hanya fokus pada penyelesaian tindakan tanpa komunikasi dan dokumentasi yang lengkap.

Penelitian ini relevan dengan penelitian (Astuti, Saputra and Setyawati, 2024) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dan kepatuhan perawat di RS Kalimantan Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% perawat memiliki sikap positif untuk patuh dalam melakukan setiap tindakan medis terutama dalam melakukan pengisian *fall risk assessment*. Selain itu juga terdapat penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini yang mengemukakan bahwa sikap perawat yang positif terhadap tindakan pencegahan infeksi nosokomial juga berpengaruh terhadap kepatuhan mereka dalam mencuci tangan. Promosi sikap positif terhadap pencegahan infeksi nosokomial juga penting untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dan mengurangi risiko infeksi nosokomial (Chairani, Riza and Putra, 2022).

Penelitian lain yang bertolak belakang dengan hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ( $p\ value = 0.276$ ) dengan kepatuhan perawat (Rizal, Rahman and S, 2022). Ada juga penelitian di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rasidin Padang yang mendapatkan hasil yang tidak relevan dengan hasil penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara sikap dan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pasien jatuh. Dimana perawat yang memiliki sikap positif justru 90,3% tidak patuh terhadap SOP. Hal ini membuktikan bahwa masih ada faktor lain yang mempengaruhi perawat dengan sikap positif menjadi tidak patuh dalam melakukan setiap SOP dalam pelayanan (Nurhasni, Putri and Krisdianto, 2024).

## Dukungan Sesama Perawat

Dukungan sesama perawat adalah bentuk bantuan, dorongan, atau kerja sama dalam suatu hubungan profesi perawat yang diberikan oleh rekan sejawat (perawat lain) kepada seorang perawat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Dukungan dalam hubungan profesi perawat tidak terlepas pada prinsip etik keperawatan yang meliputi 8 aspek diantaranya yaitu *autonomy* (kemandirian untuk membuat keputusan sendiri), *beneficence* (berbuat baik), *nonmalefficiency* (tidak merugikan), *fidelity* (kesetiaan/menepati janji), *veracity* (kejujuran), *accountability* (bertanggung jawab atas tindakan/keputusan yang diambil), *confidentiality* (kerahasiaan) dan *justice* (keadilan), (Sari *et al.*, 2017). Dari hasil observasi, tampak bahwa perawat yang mendapat dukungan dari rekan kerja, seperti bantuan menyiapkan alat atau memantau pasien lain saat pemasangan infus, dapat menjalankan prosedur dengan lebih optimal. Namun, pada saat shift dengan kekurangan personel atau terjadi miskomunikasi, perawat terlihat lebih tergesa dan beberapa langkah SOP menjadi terabaikan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian di ruangan rawat inap Rumah Sakit X yang menunjukkan bahwa persepsi dukungan rekan sejawat berkorelasi signifikan ( $p$  value = 0,005) dengan kepatuhan perawat menerapkan SOP (Yuliastuti, Masruroh and Anggraini, 2022). Hasil yang sama ditemukan dalam perawatan luka di RSUD Majene dimana ikatan kerja tim dan bantuan teknis meningkatkan penerapan SOP perawatan luka (Sulaiman and Ilham, 2025). Penelitian lain yang dilakukan di Manado hasilnya bertolak belakang dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar perawat (87,7%) di ruang rawat inap melaporkan tingkat dukungan sosial dari rekan kerja yang cukup dan hal inilah yang menyebabkan *burnout* atau sindrom kelelahan baik secara fisik dan emosional karena adanya beban kerja yang tinggi (Talibo and Aziz, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan infus di IGD RSU Mamami Kota Kupang secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan, beban kerja, sikap, dan dukungan sesama perawat. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Perawat dengan pengetahuan baik, sikap positif, dan dukungan sejawat lebih cenderung patuh, sementara beban kerja berat menjadi hambatan utama dalam penerapan SOP secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar rumah sakit secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan pembaruan pengetahuan mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP), khususnya untuk tindakan invasif seperti pemasangan infus. Pengelolaan beban kerja juga perlu diperhatikan melalui pembagian shift yang proporsional agar perawat dapat menjalankan tugas dengan optimal tanpa mengabaikan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, penting untuk membangun budaya kerja sama tim yang solid antarperawat guna menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung dan meningkatkan kepatuhan terhadap SOP. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam peran faktor psikososial dan organisasi yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur keperawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Karmila, F. & DND, D.R. (2023). Hubungan kepatuhan perawat dalam pemasangan infus sesuai Standar Operasional Prosedur dengan kejadian flebitis. *Jurnal Kesehatan Sainika Meditory*, 6(2), pp.463-472.
- Asih, D.M. (2018) Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Prosedur Tetap Pemasangan Infus di Rawat Inap Puskesmas 90 Puger Kabupaten Jember. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER.
- Ardiyanti, I. dan Anisah, S. (2023) "Hubungan Supervisi dan Beban Kerja terhadap Ketepatan Pemberian Cairan Infus Sesuai Kebutuhan Pasien di RS TK. II Moh Ridwan Meuraksa," MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 3(7), hal. 2140-2159.
- Astuti, N. et al. (2024) "Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam Pengisian fall Risk Assessment di RS Kalimantan Selatan," *Jurnal Media Keperawatan:Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(1), hal. 2087-0035.

- Cintya, R., Chrismilasari, D. & Maratning, M. (2018). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan SOP pemasangan infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), pp.1-10.
- Chairani, R. et al. (2022) "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Infeksi Nosokomial dengan Kepatuhan Perawat dalam Mencuci Tangan di Ruang Rawat Inap Terpadu Rumah Sakit Umum Daerah Aceh Besar Tahun 2022," *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), hal. 1293-1302.
- Dachirin, M. (2019). *Analisis kepatuhan perawat dalam melakukan kewaspadaan standar menengah Healthcare Associated Infections (HAIs) di Rumah Sakit Islam NU Demak*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Hutapea, S.C.Y., Simatupang, D.G.P., Pakpahan, A. & Sitompul, H.N. (2019). Description of implementation of standard operating procedure in inserting intravenous access by the nurse in a private hospital in Central Indonesia. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 7(2), pp.68-77.
- Jeli, R. & Maria, S. (2014). Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pemasangan infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), pp.55-62.
- Jayanti, K.N. dan Dewi, K.T.S. (2021) "Dampak Masa Kerja, Pengalaman Kerja, Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi*, 1(2), hal. 75-84.
- Muhajirin, A. & Rowi, A.S. (2018). Hubungan kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemasangan infus dengan kejadian flebitis di ruang inap RSAU Dr. M. Hassantoto Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(2), pp.20-24.
- Nurhasni, F. et al. (2024) Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat Menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Pasien Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rasidin Padang. Universitas Andalas.
- Nitinegari, M.M., Pariela, J.J., Palandeng, M.A. & Rompas, S. (2025). Hubungan pengetahuan dan karakteristik perawat dengan kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 14(1), pp.16-26.
- Oktaviola, S. et al. (2023) "Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Kota Madiun," *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), hal. 1-8.
- Pagala, I., Shaluhayah, Z. & Widjasena, B. (2012). Perilaku kepatuhan perawat melaksanakan SOP terhadap kejadian keselamatan pasien di Rumah Sakit X Kendari. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), pp.138-149.
- Prasnyana, I.G.A.N.A. dan Muliawan, P. (2021) "Determinan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Kewaspadaan Standar di Rumah Sakit Umum di Kota Denpasar Tahun 2020," *Open Journal System Universitas Udayana*, 8(1), hal. 43-54.
- Rahmawati, W.A., Marliany, H. & Sukmawati, I. (2020). Gambaran pelaksanaan pencegahan plebitis di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis tahun 2019. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*, 7(1), pp.77-86.
- Rizal, A.R.A. et al. (2022) "Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan APD Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Tenriawaru," *Window of Public Health Journal*, 3(6), hal. 1034-1043.
- Sabanari, F.G. et al. (2025) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat

dalam Melaksanakan Standar Asuhan Keperawatan,” *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), hal. 11–21.

Sari, R.D. & Bambang, Y. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP tindakan invasif di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(1), pp.31–37.

Sulaiman, A. & Ilham, R. (2025). Hubungan Dukungan Rekan Sejawat terhadap Kepatuhan SOP Perawatan Luka. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 25–34.

Suudi, I.N.A. et al. (2025) “Hubungan Karakteristik Perawat dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), hal. 28–36.

Talibo, N.A. & Aziz, M.N.S.A. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan burnout syndrome perawat. *Journal of Language and Health*, 5(3), pp.1223–1230.

Yulastuti, W., Masrurroh, L. & Anggraini, R. (2022). Prevalensi dan penyebab ketidakpatuhan perawat IGD dalam melaksanakan SOP. *Nursing Journal*, 3(1), pp.30–38.